



IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KATOLIK MENURUT DOKUMEN *IDENTITAS SEKOLAH KATOLIK UNTUK BUDAYA DIALOG*

Rivaldo Wilhelmus Gili Gedo¹, Armada Riyanto², Mathias Jebaru Adon³

1. Sekolah Tinggi Filsafat dan Teologi Widya Sasana Malang, Email: gilirivaldo@gmail.com
2. Sekolah Tinggi Widya Sasana Malang, Email : fxarmadacm@gmail.com
3. Sekolah Tinggi Widya Sasana Malang, Email: mathiasjebaruadon@gmail.com

Riwayat Artikel

Dikirim : 11 Desember 2023
Direvisi : 27 Desember 2023
Diterima :

Abstrak

Tujuan dari artikel ini adalah untuk memberikan preferensi baru dalam penerapan identitas Katolik di sekolah-sekolah Katolik, berdasarkan dokumen "*Identitas Sekolah Katolik untuk Budaya Dialog*". Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan mempelajari dan mengkaji literatur dari dokumen Gereja, artikel jurnal nasional dan internasional, serta dokumen negara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan Katolik, berdasarkan dokumen "*Identitas Sekolah Katolik untuk Budaya Dialog*", dapat dilaksanakan melalui partisipasi dan peran dari subjek-subjek pendidikan seperti orangtua, lembaga pendidikan, tenaga kependidikan, negara, serta pimpinan Gereja. Isi dari dokumen "*Identitas Sekolah Katolik untuk Budaya Dialog*" sangat cocok dan benar-benar berkembang di sekolah-sekolah Katolik pada saat ini. Orang Tua sebagai pendidik pertama perlu mengupayakan pemilihan pendidikan Katolik yang terbaik bagi anak-anaknya. Sekolah Katolik harus membarui semangat dan sistem pendidikan terutama dalam situasi sekolah yang multikultural. Para guru di sekolah-sekolah Katolik harus dibina untuk mempertahankan nilai-nilai Injili dalam mendidik peserta didik seraya membarui metode pengajaran dan ilmu-ilmu yang relevan. Negara perlu mendukung dan memfasilitasi jalannya pendidikan di sekolah-sekolah Katolik melalui regulasi, dan pengawasan. Para pemimpin Gereja perlu memperhatikan dan menjadi penentu bagi identitas Kekatolikan sebuah sekolah. Dengan demikian, Pelaksanaan pendidikan Katolik yang terdorong oleh nilai-nilai Injili serta pembentukan peserta didik yang integral dapat terlaksana dengan baik dan relevan terutama untuk menghadapi fenomena dunia yang multikultural.

Kata kunci: *Multikultural, Lembaga Pendidikan, Pendidikan Kristiani*

Abstract

The aim of this article is to provide new preferences for the application of Catholic identity in Catholic schools, based on the document "Catholic School Identity for a Culture of Dialogue". This research uses a qualitative approach with a literature study method. The data collection technique in this research is by studying and reviewing literature from Church documents, national and international journal articles, as well as state documents. The research results show that the implementation of Catholic education, based on the document "Catholic School Identity for a Culture of Dialogue", can be implemented through the participation and role of educational subjects such as parents, educational institutions, educational staff, the state, and Church leaders. The contents of the document "Catholic School Identity for a Culture of Dialogue" are very suitable and truly developing in Catholic schools today. Parents as the first educators need to make efforts to choose the best Catholic education for their children. Catholic schools must renew their spirit and educational system, especially in multicultural school situations. Teachers in Catholic schools must be trained to maintain evangelical values in educating students while updating teaching methods and relevant knowledge. The state needs to support and facilitate education in Catholic schools through regulation and supervision. Church leaders need to pay attention to and be the determinants of a school's Catholic identity. In this way, the implementation of Catholic education which is driven by evangelical values and the formation of integral students can be carried out well and is relevant, especially to face multicultural world phenomena.

Key words: *Christian Education, Educational Institutions, Multicultural*

PENDAHULUAN

Pendidikan kerap disebut sebagai wahana kesadaran. Dalam pendidikan manusia dilatih, diajari, dan dibiarkan-ditemani belajar dan berlatih sendiri (Riyanto: 2013). Pendidikan merupakan indikator yang paling menentukan untuk menilai kemajuan peradaban. Sekolah adalah tempat di mana pendidikan dilangsungkan. Dalam dunia pendidikan, terdapat banyak jenis sekolah mulai dari yang berbasis keagamaan hingga sekolah sekolah yang berbasis kenegaraan. Salah satunya ialah sekolah Katolik.

Sekolah Katolik adalah Indentitas sekolah Katolik menjadi hal yang patut dikaji mengingat bahwa sekolah Katolik memiliki visi yang berbeda dengan sekolah lainnya. Tujuan dari sekolah Katolik adalah menjadikan prinsip-prinsip Injili sebagai norma, motivasi batin dan sekaligus tujuan akhir (Congregation for Catholic Education, 1977). Demi tercapainya tujuan tersebut, penyelenggaraan pendidikan di sekolah-sekolah Katolik perlu memiliki identitas yang kuat dan jelas. Sebab melalui kejelasan identitas, sekolah Katolik menjalankan tanggung jawab besarnya bahwa Gereja perlu harus membuat dirinya terlihat, dapat ditemui dan disadari (Congregation for Catholic Education, 2013).

Dalam dunia yang terus berkembang, Gereja Katolik mengeluarkan dokumen *Identitas Sekolah Katolik untuk Budaya dialog*. Dokumen ini menawarkan refleksi nilai-nilai dan juga implementasi identitas pendidikan Katolik terutama untuk menanggapi kehidupan dunia yang multikultural.

Penulis tertarik akan tema ini mengingat sekolah Katolik menjadi hal yang sangat penting dalam kehidupan Gereja. Lebih lanjut, belum terdapat penelitian yang membahas tentang identitas Katolik di sekolah-sekolah Katolik dalam terang dokumen *Identitas Sekolah Katolik untuk Budaya Dialog*.

Melalui penelitian ini, penulis mengharapkan bahwa penelitian ini dapat memberi preferensi atau alternatif bagi dunia pendidikan Katolik. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini ialah sebagai berikut: 1) Apa identitas Pendidikan Katolik? 2) Bagaimana identitas Katolik menurut dokumen *Identitas Sekolah Katolik untuk Budaya Dialog*? 3) Bagaimana implementasi identitas pendidikan Katolik menurut dokumen *Identitas Sekolah Katolik untuk Budaya Dialog*?

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur. Teknik pengumpulan data dalam kajian ini dilakukan

dengan studi literatur dari dokumen Gereja Katolik. Karena tujuan dari artikel ini untuk mengkaji penerapan pendidikan Katolik dalam terang dokumen *Identitas Sekolah Katolik untuk Budaya Dialog*, maka dokumen tersebut adalah sumber primer. Sumber-sumber lain seperti artikel jurnal-jurnal ilmiah dan juga beberapa dokumen penting lain yakni Undang-undang dan peraturan pemerintah serta dokumen-dokumen Gereja Katolik lainnya menjadi sumber sekunder untuk mendukung penelitian ini. Peneliti pertama-tama menganalisis pesan utama dari dokumen *Identitas Sekolah Katolik untuk Budaya Dialog*. Peneliti kemudian menarik titik temu antara konsep tersebut dengan pendidikan yang bisa diimplementasikan di sekolah-sekolah Katolik saat ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Pendidikan Katolik

Untuk dapat mengerti indentitas sekolah Katolik, pemahaman pertama yang harus dibangun ialah pemahaman tentang pendidikan Katolik. Pendidikan Katolik menjiwai sekolah-sekolah Katolik.

Latar Belakang Pendidikan Katolik

Dalam hakikat dan misinya, Gereja selalu mengindentikan diri sebagai Ibu. Hal ini identik dengan Maria. Gereja adalah ibu yang melahirkan orang-orang beriman, karena dia adalah mempelai Kristus (DOKPEN KWI, 2022). Ibu adalah dia yang melahirkan kehidupan. Peran keibuan yang sama diemban Gereja dalam kelahiran baru para anggotanya melalui Pembaptisan (Pasi, 2018). Maria berperan pertama-tama menjadi pembuka kehidupan bagi anak-anaknya.

Peran seorang ibu tidak berakhir setelah anak dilahirkan. Peran yang besar dan sesungguhnya baru saja dimulai. Dalam hakikatnya sebagai ibu, Gereja juga memiliki tugas untuk mendidik anak-anaknya. Pendidikan membantu anak dalam mempertahankan kehidupan. Gereja bertanggung jawab menjadi pembimbing dan sekaligus Guru agar anak-anaknya agar bertumbuh dalam iman yang mendalam.

Gereja juga meyakini Maria sebagai Ibu semua orang. Gereja sebagi representai Maria mengundang semua anak untuk datang kepadanya. Gereja memberikan pelukan ekumenis kepada anak-anak yang terpisah yakni anak-anak yang bukan Katolik. Dalam dunia pendidikan, Gereja memiliki peranan yang sama. Gereja turut berpartisipasi aktif dalam upaya membangun kemajuan dan perkembangan pendidikan.

Prinsip Dasar Pendidikan Katolik

Dalam melaksanakan pendidikan Katolik, Gereja memiliki beberapa prinsip. Seluruh prinsip ini

akan mendasari dan menjadi pondasi dalam pelaksanaan pendidikan Katolik. Pada hakikatnya pendidikan adalah hak setiap orang. Pendidikan membawa peserta didik untuk mengembangkan dirinya. Pendidikan adalah panggilan kodrati manusia. Oleh karena itu, setiap orang, baik laki-laki atau perempuan, kaya atau miskin, tua atau muda, maupun dari suku atau agama apapun, semuanya mempunyai hak untuk mendapatkan pendidikan. Diskriminasi dalam pendidikan adalah bentuk pelanggaran kodrat manusia. Untuk melaksanakan panggilan kodrati, semua orang bertanggung jawab bagi pendidikan. Pendidikan yang integral mengandaikan keterlibatan dari peserta didik, orangtua, sekolah, Gereja dan negara. Oleh karena itu, dialog dan gotong royong menjadi kunci keberhasilan pelaksanaan pendidikan Katolik.

Sekolah Katolik

Sekolah Katolik memiliki identitas tersendiri yang membedakan dari sekolah-sekolah lainnya. Hal ini secara jelas nampak dalam frasa “Sekolah Katolik”. “Sekolah Katolik” terdiri dari dua unsur yakni: “Sekolah” dan “Katolik.” Sebagai lembaga pendidikan, sekolah Katolik berupaya untuk memberikan pendidikan yang memadai terkait ilmu pengetahuan. Peserta didik yang bersekolah di sekolah Katolik diharapkan mampu menilai dengan benar, meneruskan warisan budaya generasi sebelumnya, menumbuhkan rasa nilai, mempersiapkan kehidupan profesional, dan menghasilkan hubungan persahabatan antara peserta didik yang berbeda latar belakang. Dalam Artian ini, sekolah bukan melulu soal Intelektual. sekolah perlu memperhatikan aspek-aspek perkembangan yang lain dari masing-masing individu. Sekolah perlu menghormati kebebasan dan keunikan masing-masing individu serta mengarahkan potensi-potensi ke arah yang lebih baik. Sesuai dengan Kurikulum Merdeka, kiranya perlu diadakan ada tahapan pengenalan kemampuan peserta didik di awal pembelajaran serta evaluasi pada akhir pembelajaran. Untuk mencapai perkembangan yang integral, sekolah juga perlu menciptakan pengalaman hubungan sosial yang positif. Identitas sekolah mengandaikan adanya sebuah sistem pendidikan yang terorganisir dan sistematis,

Sedangkan label “Katolik” mengandaikan bahwa proses pendidikan tersebut dijiwa juga dengan semangat Kristiani yang bertujuan agar setiap peserta didik dapat mencapai kesatuan dengan Kristus sendiri. Oleh karena itu, prinsip-prinsip injili menjadi norma, motivasi batin dan sekaligus tujuan akhir (Cgregation

for Catholic Education, 1977). Inilah yang menjadi ciri khas sekolah Katolik. Jangan sampai sekolah katolik hanya menjadi sekolah formal biasa yang hanya mengejar keuntungan. Paus Yohanes Paulus II dalam pertemuan dengan para uskup dari Amerika Serikat telah menekankan, “lembaga-lembaga Gereja harus benar-benar Katolik” (Yohanes Paulus II, 2004).

Kata “Katolik” sendiri berarti universal. Aspek identitas ini dalam sekolah Katolik adalah pemberian pendidikan kepada semua orang termasuk kepada orang miskin. Fenomena menunjukkan bahwa tidak semua orang mempunyai kesempatan yang sama menempuh pendidikan. Sekolah-sekolah Katolik memiliki kesan sebagai sekolah mahal mengingat kualitas pendidikannya. Namun, Gereja mengharapkan sekolah-sekolah Katolik mampu memberikan dan memfasilitasi pendidikan juga kepada mereka yang miskin.

Sekolah Katolik bukan hanya sekadar institusi tetapi adalah komunitas. Tetapi ciri khasnya ialah menciptakan lingkungan hidup bersama di sekolah, yang dijiwai oleh semangat Injil kebebasan dan cinta kasih, dan membantu kaum muda, supaya mengembangkan kepribadian mereka sekaligus berkembang sebagai ciptaan baru, karena telah menerima baptisan.

Berbagai harapan dan tujuan dari identitas dialog di sekolah katolik ialah agar peserta didik mampu berpikir kritis dan menemukan jalan menuju pematangan nilai-nilai. Melalui itu, pendidikan memupuk gerakan perdamaian yang menghasilkan kerukunan dan perdamaian (DOKPEN KWI,2021).

Masyarakat saat ini adalah masyarakat yang multikultural. Sekolah-sekolah Katolik juga menghadapi masalah yang sama. Masuknya peserta didik-peserta didik dari agama lain di sekolah katolik juga menjadi tanda multikultural. Belum lagi, pada peserta didik-siswi Katolik sendiri pun terdapat bermacam-ragam latar belakang yang berbeda. Sekolah katolik diharapkan mampu menemukan benang merah dalam kenyataan multikultural ini. Lebih lagi, sekolah Katolik perlu membentuk peserta didik-peserta didiknya untuk dapat saling menghormati dan menghargai serta agar mampu hidup berdampingan. Hal ini sesuai dengan UU Nomor 20 tahun 2003 Pasal 4 (1) yang berbunyi, “Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.” Keberadaan multikultural harus juga menjadi sumber

pendidikan saat ini. Salah satu hal harus dibenahi pada pendidikan masa kini ialah penerimaan dan pemfasilitasan agama-agama lain di sekolah-sekolah Katolik.

Gereja dan Pendidikan

Gereja secara nyata menaruh perhatian pada dunia pendidikan. Dalam kanon, dirumuskan bahwa, “Secara khusus tugas dan hak mendidik itu mengena pada Gereja yang disertai perutusan ilahi untuk menolong orang-orang agar dapat mencapai kepenuhan hidup kristiani” (Kan. 794 §1). Perhatian Gereja pertama-tama hadir dalam keputusan untuk membentuk *Congregatio de Institutione Catholica* (Kongregasi untuk Pendidikan Katolik). Kongregasi ini bertanggung-jawab atas beberapa seminari-seminari dan rumah-rumah formasi dari institusi-institusi religius dan sekuler, universitas, fakultas, institusi dan sekolah-sekolah tinggi, baik yang gerejawi maupun yang sipil namun bergantung pada orang-orang gerejawi, dan sekolah-sekolah dan institusi-institusi pendidikan yang bergantung pada kepengurusan gerejawi.

Dokumen-dokumen Gereja terkait pendidikan Katolik ialah sebagai berikut. Salah satu dokumen dalam Konsili Vatikan II ialah dokumen *Gravissimus Educationis*. Dokumen yang menjadi cikal bakal lahirnya Kongregasi untuk Pendidikan Katolik ini menunjukkan perhatian dan kesadaran Gereja akan pentingnya pendidikan dengan menyediakan garis pedoman dasar tentang tema-tema pendidikan. Dokumen *The Catholic School* menjadi dokumen pertama yang dikeluarkan oleh Kongregasi untuk Pendidikan Katolik pada tahun 1977. Dokumen ini menjelaskan tentang identitas sekolah Katolik. Dokumen lima tahun berikutnya ialah *Lay Catholic in School: Witnesses to Faith* yang berisi tentang kontribusi umat awam yang berkarya dalam sekolah-sekolah Katolik. Umat awam di sekolah Katolik hadir sebagai saksi iman. *The Religious Dimension of Education in a Catholic School* adalah dokumen yang menerangkan tentang dimensi-dimensi dalam pendidikan di sekolah Katolik. Dokumen berikutnya ialah *Educating Together in Catholic Schools*. Dokumen ini membahas tentang Kerjasama antara kaum biarawan dan umat awam dalam sekolah Katolik. Kemudian, Dokumen *Educating to Intercultural Dialogue in Catholic Schools Living in Harmony for a Civilization of Love* memberi penjelasan tentang bagaimana membangun hidup dalam keselarasan demi peradaban kasih. Terdapat pula kertas kerja *Educating*

Today and Tomorrow: A Renewing Passion yang dikeluarkan pada 7 April 2014. Kertas kerja ini membahas tentang tantangan-tantangan yang perlu ditanggapi oleh lembaga-lembaga pendidikan Katolik. Dokumen lainnya ialah *Educating to Fraternal Humanism Building a Civilization of Love*. Dokumen ini dikeluarkan pada 16 April 2017 dalam perayaan lima puluh tahun Ensiklik *Populorum Progressio*.

Dokumen *Identitas Sekolah Katolik untuk Dialog* merupakan tindak lanjut dari Kongres Dunia Pendidikan Hari Ini dan Esok: Sebuah Semangat Pembaharuan yang dilaksanakan di Castel Gandolfo oleh Kongregasi untuk Pendidikan Katolik. Kongregasi untuk Pendidikan Katolik bersama dengan perwakilan sekolah Katolik dari setiap tingkatan dan ordo menemukan bahwa diperlukan kesadaran yang lebih jelas akan identitas Katolik dari seluruh sekolah dan universitas-universitas di seluruh dunia. Selain itu, Sidang Paripurna Kongregasi dan pertemuan para uskup serta kasus-kasus akibat penafsiran yang berbeda akan konsep tradisional identitas Katolik oleh lembaga pendidikan juga melatarbelakangi dikeluarkannya dokumen ini. Melalui dokumen ini, Kongregasi untuk Pendidikan Katolik memberi tawaran refleksi dan acuan yang lebih mendalam dan terkini. Instruksi ini dikeluarkan pada 25 Januari 2022.

Dokumen ini juga berangkat dari inspirasi perkataan Paus Fransiskus. Paus Fransiskus, Paus Fransiskus dalam dialog dengan para guru, orangtua, dan peserta didik Kolese San Carlo di Milan, 6 April 2019 mengatakan, “Kita tidak dapat menciptakan budaya dialog jika kita tidak memiliki identitas.” Kelahiran dokumen ini hendak memperjelas identitas sekolah Katolik.

Dalam pendahuluan, Kongregasi untuk Pendidikan Katolik mengalamatkan dokumen kepada semua subjek-subjek pendidikan, yakni orang-orang yang bekerja di sekolah Katolik, mulai dari Konferensi Waligereja, Dewan Hierarki Keuskupan atau Kuria Keuskupan, para pemimpin tarekat Hidup Bakti dan Serikat Hidup Kerasulan yang berkarya dalam bidang pendidikan, Perhimpunan Umat beriman dan lembaga-lembaga serta individu lain yang menjalankan pelayanan pastoral untuk pendidikan (DOKPEN KWI, 2022)

Bagian awal dari dokumen *Identitas Sekolah Katolik untuk Budaya Dialog* menjelaskan latar belakang kehadiran Gereja di dunia sekolah yakni dalam konteks umum misi penginjilannya. Gerakan ini

didorong oleh kesadaran bahwa Gereja sebagai ibu dan guru. Bab kedua memberi bahasan tentang berbagai pelaku-pelaku pendidikan yang dengan tanggung jawab serta peran masing-masing dan yang ditugaskan dan diatur menurut norma-norma kanonik di Gereja, serta yang kaya akan berbagai karisma yang diberikan kepadanya oleh Roh Kudus, berkarya dalam menyukseskan pendidikan di sekolah-sekolah Katolik. Bab terakhir dipersembahkan untuk membahas beberapa masalah kritis yang mungkin muncul dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah Katolik. Beberapa masalah ini diterima dari Gereja di seluruh dunia dan yang sedang ditangani oleh Kongregasi untuk Pendidikan Katolik (DOKPEN KWI, 2022). Dokumen ini bersifat sebagai pedoman. Dengan demikian, penerepan dokumen ini harus selalu disesuaikan dengan konteks-konteks Gereja setempat.

Implementasi Pendidikan Katolik Menurut Dokumen *Identitas Sekolah Katolik untuk Budaya Dialog*

Identitas Katolik dalam sekolah-sekolah Katolik dalam diterapkan pada berbagai aspek. Identitas Katolik menjiwai seluruh aspek seperti kelembagaan, sistem pendidikan, proses pembelajaran, kehadiran pelaku-pelaku pendidikan, dan lain-lain.

Sekolah Katolik: Dialog Iman dan Ilmu

Secara mendasar, pendidikan Katolik mempunyai ciri khasnya tersendiri. Pendidikan Katolik merupakan gambaran dari kerja sama itu sendiri. Ciri khas situ nampak dalam sintesa antara dialog Iman dan ilmu. Pendidikan Katolik tidak hanya menekankan soal ilmu melainkan juga soal iman. Melalui pendidikan Katolik, setiap peserta didik dibawa juga dalam perjalanan iman menuju Allah. Selain mengajarkan ilmu-ilmu profan, peserta didik juga dibentuk untuk mampu merefleksikan dan memaknai ilmu-ilmu yang mereka terima dalam perkembangan relasi antara mereka dengan Allah. Sekolah dengan karakteristiknya yang khas selalu memberikan keseimbangan antara pembelajaran dan kegiatan Rohani. Beberapa kegiatan Rohani yang dilakukan di sekolah-sekolah katolik ialah Perayaan Ekaristi, doa-doa Kelompok, Baca Kitab suci, Kegiatan Rekoleksi, Ret-ret, dll. Oleh karena itu, sintesa ini mengandaikan kedua aspek ini berjalan bersama. Di sisi lain, pengajaran ilmu-ilmu pengetahuan yang mumpuni dan mutakhir serta juga di dorong dengan pengajar yang kompeten akan mendorong tercapainya kekhasan pendidikan Katolik.

Catatan lain dari kekhasan sekolah Katolik ialah pembentukan karakter yang integral. Peserta didik diharapkan mampu mewariskan budaya-budaya yang diwariskan secara turun temurun. Salah satu contoh tercapainya tujuan ini terlaksana dalam diri Kaum Muda Desa Labang, Kalimantan Barat. Saat ketika dimana banyak kaum muda meninggalkan budaya, kaum Muda Desa Labang justru tetap setia dan terus melestarikan budaya suku setempat, yakni Suku Dayak Kebahan (Kencana dan Marianta, 2023).

Identitas Subjek-subjek Pendidikan

Dalam dunia pendidikan Katolik, Setiap orang diharapkan mampu membangun dialog. Dialog-dialog ini dilakukan demi mencapai tujuan pendidikan yakni membentuk individu yang berkembang secara integral. Dialog ini meliputi dialog antara peserta didik, guru, Orang Tua, Gereja, dan semua pihak yang mengambil bagian dalam sekolah katolik.

Faktanya, dalam program pendidikan sekolah Katolik tidak ada pemisahan antara waktu untuk belajar dan waktu untuk pembentukan pribadi, antara memperoleh pengertian dan bertumbuh dalam kebijaksanaan (Congregation for Catholic Education, 1997). Awam punya aspek panggilan AdiKodrati. Religius punya aspek roti budaya menjangkau mereka yang membutuhkan. pendidik harus mau belajar dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan terbuka terhadap pembaharuan dan pemutakhiran metodologi, tetapi terbuka juga terhadap pembinaan dan sharing spiritual dan keagamaan (Cogregation for Catholic Education, 2007)

Setiap orang berkewajiban untuk mengakui, menghormati, dan memberi kesaksian tentang identitas sekolah Katolik, yang secara resmi ditetapkan dalam rencana pendidikan (DOKPEN KWI, 2022).

Peran Lembaga pendidikan

Lembaga pendidikan berperan untuk memberikan perlindungan bagi peserta didik. Setiap peserta didik wajib mendapat penghormatan akan kehidupan, martabat, dan kebebasan peserta didik dan seluruh anggota komunitas sekolah. Mereka yang paling rentan patut mendapat perlindungan. Pelanggaran-pelanggaran patut ditindak tegas dan sesuai dengan hukum yang berlaku.

Perlu disadari bahwa dalam kenyataan sekolah-sekolah Katolik juga membuka lowongan bagi calon guru beragama lain. Gereja secara terbuka menerima kenyataan ini. Dalam Dokumen *Identitas Sekolah*

Katolik untuk Budaya Dialog, ditegaskan bahwa “Guru yang tidak katolik pun juga wajib menghormati dan menghargai karakter Katolik di sekolah.” Selain itu, hendaknya sekolah Katolik mengupayakan lebih banyak guru Katolik daripada yang bukan katolik (DOKPEN KWI, 2022).

Sungguh penting bagi lembaga pendidikan Katolik untuk mampu berinteraksi dengan lembaga-lembaga non-Katolik di negara-negara di mana mereka berada, dengan sikap mendengarkan untuk terlibat dalam dialog konstruktif, demi kebaikan bersama (DOKPEN KWI, 2015).

Permasalahan yang kerap kali mendera peserta didik-peserta didik pada era ini ialah sikap individualis. Banyak peserta didik cenderung menyendiri dan membangun dunianya sendiri serta menjadi acuh terhadap orang lain. Oleh Karena itu, sekolah-sekolah Katolik harus dapat membangun suasana yang ramah dan bersahabat agar suasana yang demikian memungkinkan para peserta didik mengatasi saat-saat kehilangan dan keputusasaan.

Peran Guru

Dua kompetensi yang harus dimiliki guru-guru di sekolah Katolik ialah: keterampilan mengajar dan kesaksian dalam hidup. Identitas yang khas dari sekolah katolik ialah gabungan antara pendidikan ilmu pengetahuan dan pendidikan iman. Oleh karena itu guru-guru dalam sekolah katolik lebih dari sosok seorang pengajar. Guru harus menonjol dalam ajaran yang benar dan integritas hidup (Kanon 803 §2). Guru yang tidak benar akan membawa masalah-masalah yang akan melukai citra dunia pendidikan. Salah satu contoh kasus yang menciderai dunia pendidikan ialah kasus kekerasan seksual yang dilakukan subjek-subjek pendidikan (Simatupang et al., 2019)

Berbagai kemampuan dan keahlian yang dituntut pada guru mengundang sekolah untuk mempersiapkan mereka dengan lebih baik. *Formatio* awal dan berkelanjutan bagi para guru perlu terus diupayakan. Dalam keilmuan, guru perlu diberi keterampilan yang sesuai dengan perkembangan dunia. Pembinaan guru harus dilakukan secara kontinu. Salah satu tanggung jawab utama guru adalah untuk membantu generasi muda menjadi tertarik pada pengetahuan dan memahami pencapaian dan penerapannya. Hal ini berkaitan dengan sekolah sebagai tempat bagi peserta didik untuk diperkenalkan pada pengetahuan dan penelitian ilmiah.

Dalam menghadapi tantangan Multikultural, para guru Katolik hendaknya belajar bersikap terbuka terhadap kebudayaan yang berbeda melalui berbagai penelitian termasuk studi perbandingan agama (Adon, 2021). Guru juga perlu peka dalam melihat peluang dan juga memberi banyak peluang bagi peserta didik serta mengenal dan memahami dengan baik setiap peserta didik.

Kepala sekolah memiliki nilai rohani sebagai pemimpin atau gembala. Kepala sekolah harus mengupayakan dialog dengan para gembala gereja dan komunitas katolik. Guru tetap membantu peserta didik kendati mera sudah lulus.

Tantangan lainnya yang dihadapi dunia pendidikan ialah kesenjangan antara guru dan peserta didik. Kiranya perlu dibangun budaya dialog dengan sikap saling mendengarkan. Hal ini tidak berarti bahwa orang dewasa tidak memiliki otoritas. Melainkan sikap otoritas yang perlu dibangun ialah otoritas yang berasal dari kepercayaan dan bukan karena fungsi kelembagaan.

Adalah tugas yang penting untuk mendampingi peserta didik dalam mengenal diri mereka sendiri, bakat dan sumber daya batin mereka sehingga mereka dengan sadar dapat membuat pilihan hidup (DOKPEN KWI, 2022)

Peran Orang Tua

Secara kodrati, orangtua kandung dan juga para pengganti mereka memiliki kewajiban dan memiliki hak untuk mendidik anak yang dipercayakan kepada mereka. Hal ini karena orang tua yang melahirkan mereka harus membekali anak dengan sungguh demi kehidupan anak di masa yang akan datang. Para orangtua katolik perlu memilih sarana dan lembaga pendidikan yang baik dan layak. Gereja menganjurkan agar orang tua menyekolahkan anak mereka di sekolah-sekolah Katolik. Orang Tua juga mempunyai tugas untuk menjaga dan melestarikan sekolah-sekolah Katolik (Kanon 800 §2). Orang tua juga diharapkan mampu terlibat dalam kontak dan pertemuan dengan pihak sekolah. (Kan 796 §2). Orang tua juga diundang untuk memberi kesaksian tentang pendidikan Katolik. Oleh karena itu, orang tua perlu menerima sosialisasi tentang identitas sekolah katolik pada awal pendaftaran (Cogregation for Catholic Education, 1977).

Dalam mendidik, sekolah bersifat sebagai bantuan bagi orang tua. Gereja mengharapkan agar orang tua tetap memberi pendampingan bagi anak.

Lebih lanjut, orang tua juga harus membangun relasi dan kerjasama dengan guru untuk melihat perkembangan anak dan menentukan metode pendidikan yang sesuai dengan anak. Oleh karena itu, orang tua juga harus terus membangun kesadaran akan pentingnya pendidikan bagi anak.

Kekhasan lainnya dari sekolah katolik ialah kehadiran dan keterlibatan kaum religious dalam karya pendidikan. Banyak tarekat-tarekat religious yang mendirikan sekolah-sekolah Katolik mulai dari Pendidikan Anak Usia Dini hingga Sekolah Menengah Atas. Dalam keterlibatannya di dunia pendidikan, para religious harus mampu memaknai pelayanan mereka sebagai persembahan bakti bagi Allah dan sekaligus sarana untuk semakin dengan Allah. Gereja juga memilik harapan bahwa dengan kehadiran kaum religious dalam dunia pendidikan, banyak anak-anak yang termotivasi untuk hidup membiara atau menjadi imam. Keberadaan para religious bersama dengan umat beriman hendaknya didasari oleh semangat persekutuan dan persaudaraan. Lebih lanjut, perlu ada kerjasama untuk saling memperkaya. Para religious dapat membagikan pengalaman hidup sebagai religious yang berakar pada Kristus kepada guru awam. Para umat awam memiliki kekhasan yakni dengan panggilan untuk menemukan Allah dalam “tanda-tanda zaman”. Dengan menghayati iman mereka dalam kondisi sehari-hari keluarga dan masyarakat, para guru awam dapat membantu seluruh komunitas pendidikan dan juga para religious untuk membedakan nilai-nilai Injili dan nilai-nilai berlawanan yang terkandung dalam tanda-tanda zaman. Dengan berbagi kehidupan doa dan bentuk-bentuk kehidupan komunitas yang baik, kaum awam beriman dan hidup bakti akan memupuk refleksi mereka, rasa persaudaraan dan dedikasi mereka yang murah hati (Congregation for Catholic Education, 2007).

Peran Gereja

Keberadaan sekolah Katolik juga menuntut perhatian dari para pemimpin Gereja. Sebagaimana dirumuskan dalam Kitab Hukum Kanonik kanon 794 §2, “Para gembala jiwa-jiwa mempunyai tugas untuk mengatur segala sesuatu sedemikian sehingga semua orang beriman dapat menikmati pendidikan katolik.” Dalam kanon tersebut, para gembala jiwa-jiwa yang dimaksud ialah para uskup, imam, dan diakon. Sebab, keberadaan sekolah Katolik juga merupakan bentuk pengambilan tugas perwartaan dari uskup. Melalui pendidikan, Gereja berperanewartakan jalan

keselamatan kepada semua orang, mengkomunikasikan kehidupan Kristus kepada yang percaya, dan membantu manusia untuk mencapai kepenuhan hidup (DOKPEN KWI, 2021). Oleh karena itu, para pemimpin Gereja terutama uskup setempat, harus terlibat aktif dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah-sekolah yang berada dalam wilayah ordinarisnya. Tugas utama uskup ialah berperan menentukan mengenai identitas “Katolik” sebuah sekolah. Sesuai dengan ketentuan kanon, seorang uskup wajib mengunjungi sekolah-sekolah Katolik di keuskupannya minimal 5 tahun sekali (Kanon 396). Kunjungan tersebut termasuk juga dengan mengunjungi sekolah Katolik yang dipimpin oleh tarekat-tarekat tertentu (Kanon 806).

Peran Negara

Negara juga berperan dalam melaksanakan pendidikan. Sebagai pemegang otoritas, negara memiliki kuasa untuk menyelenggarakan, mengawasi, dan mengatur pelaksanaan pendidikan. Di Indonesia, kebijakan mengenai pendidik telah di atur dalam Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Pasal 31 yang berbunyi demikian, “Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan.” Melalui amanat ini, Indonesia menjamin dan mengupayakan agar setiap warga negara dapat memperoleh pendidikan.

Gereja dalam dokumen, “Identitas Sekolah Katolik untuk Budaya Dialog” memberikan arah yang sejalan. Negara bertanggung jawab untuk memberi pilihan kepada orangtua untuk memilih tempat pendidikan. Dalam arti ini, negara berperan membuka kesempatan bagi hadirnya berbagai jenis sekolah termasuk sekolah Katolik. Selain itu, negara juga berperan dalam memfasiliasi pendidikan serta menjaga kelangsungan pendidikan. Melalui regulasi yang dibuat hendaknya pemerintah mampu berlaku adil kepada semua sekolah.

Mendidik Insan Dialog

Dunia saat ini adalah dunia yang multikultural dan multireligius. Menanggapi hal ini, Pendidikan dimaksudkan untuk membentuk individu yang mampu hidup berdampingan dan damai. Sekolah harus menjadi prototipe atau acuan tentang hidup keberagaman. Hal ini telah dijalani gereja dengan juga menerima calon dari luar Katolik.

Data sekolah dasar Katolik se-kota Kupang pada tahun 2018 dapat menjadi gambaran. Di setiap sekolah terdapat peserta didik non-Katolik. Orang tua peserta didik non katolik mengatakan bahwa

keunggulan dalam pendidikan moral menjadi alasan untuk menyekolahkan anaknya di sekolah Katolik. Namun, masalah yang terjadi ialah perjanjian kewajiban setiap peserta didik untuk mengikuti pembelajaran agama Katolik. Sekolah tidak memberikan pelajaran agama lain selain pelajaran agama Katolik. Penelitian ini juga menunjukkan pembelajaran agama masih sering disajikan secara formalisti ritual belaka, tanpa usaha membangun sikap-sikap keterbukaan dan tanggung jawab etis. Dalam wawancara dengan peserta didik non Katolik, mereka mengaku diwajibkan untuk menghafal doa Bapa Kami dan Salam Maria serta diwajibkan untuk memimpin doa sebelum dan sesudah pelajaran secara Katolik. Beberapa orang tua sebenarnya sedikit keberatan dengan perjanjian ini. Padahal, Undang-undang nomor tahun 2003 Pasal 12 tentang hak peserta didik telah memutuskan agar setiap peserta didik mengikuti Pelajaran agama sesuai dengan agama yang dianutnya. Menjadi miris juga bahwa berdasarkan penelitian tersebut, dari 14 kepala sekolah, hanya 2 diantaranya yang mengetahui ketentuan regulasi tersebut (Tanggur dan Nitte, 2019).

Menanggapi hal ini kiranya perlu untuk tetap dipertahankan seraya memberikan fasilitas yang baik dan memadai juga bagi pembelajaran agama lainnya seperti misalnya menyediakan tempat bagi mereka untuk beribadah atau menyediakan guru pengajar agama mereka. Hal ini sesuai dengan amanat Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia pasal 29 dan Undang-undang nomor 20 tahun 2003. Sekolah-sekolah Katolik perlu mengatur ulang aturan agar dapat mengimplementasikan sekolah sebagai rumah bersama. Peran pihak pemerintah juga diharapkan terutama dalam sosialisasi peraturan perundang-undangan dan penyediaan tenaga pengajar yang layak.

Dialog menggabungkan perhatian pada identitas diri sendiri dengan pemahaman orang lain dan menghormati keragaman (DOKPEN KWI, 2022). Paus Fransiskus dalam pidatonya kepada para peserta Konferensi Perdamaian Internasional di Kairo (28 April 2017) memberikan tiga pedoman dasar untuk membantu dialog, “kewajiban untuk menghormati identitas diri sendiri dan identitas orang lain, keberanian untuk menerima perbedaan, dan ketulusan niat. Ketiga hal ini perlu ditanamkan pada semua peserta didik. Dengan demikian, karena kehidupan bersama dengan orang lain, setiap peserta didik mampu menginternalisasikan budaya peduli. Dari yang awalnya budaya peduli hidup dalam keluarga kemudian meluas

menjadi hidup dalam lembaga pendidikan, dan pada akhirnya hidup dalam dunia.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan tiga hal. *Pertama*, Identitas Pendidikan Katolik merupakan kekhasan karakteristik dari sekolah-sekolah Katolik. Berbeda dengan lainnya, sekolah Katolik merupakan lembaga pendidikan yang bertujuan untuk membentuk peserta didik yang integral serta bertumbuh dalam iman Kristiani. identitas sekolah Katolik merupakan hal yang penting untuk dijaga, dipertahankan, dan dikembangkan.

Kedua, *Identitas Sekolah Katolik untuk Budaya Dialog* adalah dokumen Gereja yang berisi tentang gambaran jati diri sekolah katolik dan penerapannya. Dokumen ini menegaskan bahwa sekolah-sekolah Katolik hendaknya terus menjaga dan membarui Kekhasan pendidikan katolik.

Ketiga, Dokumen *Identitas Sekolah Katolik untuk Budaya Dialog* dapat menjiwai pelaksanaan pendidikan di sekolah-sekolah Katolik. Penerapan identitas Katolik di sekolah Katolik dapat dilakukan melalui pelaksanaan peran dan tanggung jawab subjek-subjek pendidikan, negara, dan pimpinan Gereja. Identitas yang kuat dan jelas akan membantu sekolah Katolik untuk mencapai tujuannya dalam membentuk peserta didik yang bertumbuh dalam iman.

DAFTAR PUSTAKA

- Adon, M. J. (2021) ‘The Spirituality Of Catholic Teachers in Implementing Multicultural Education in Indonesia’, *Millah: Jurnal Studi Agama*, 21(1). doi: 10.20885/millah.vol21.iss1.art10.
- Congregation for Catholic Education. (1977) *The Catholic School*. Tersedia pada; https://www.vatican.va/roman_curia/congregations/ccatheduc/documents/rc_con_ccatheduc_doc_19770319_catholic-school_en.html. (Diakses pada: 2 Desember 2023)
- Congregation for Catholic Education. (1982) *Lay Catholic in School*. Tersedia pada; https://www.vatican.va/roman_curia/congregations/ccatheduc/documents/rc_con_ccatheduc_doc_19821015_lay-catholics_en.html. (Diakses pada: 4 Desember 2023)

- Congregation for Catholic Education. (1988) *The Religious Dimension of Education in a Catholic School*. Tersedia pada: https://www.vatican.va/roman_curia/congregations/ccatheduc/documents/rc_con_ccatheduc_doc_19880407_catholic-school_en.html. (Diakses pada: 2 Desember 2023)
- Congregation for Catholic Education. (1997) *The Catholic School on The Threshold of The Third Millenium*. Tersedia pada: https://www.vatican.va/roman_curia/congregations/ccatheduc/documents/rc_con_ccatheduc_doc_27041998_school2000_en.html (Diakses pada: 4 Desember 2023)
- Congregation for Catholic Education. (2007) *Educating Together in Catholic Schools. A Shared Mission between Consecrater Person and The Lay Faithful*. Tersedia pada: https://www.vatican.va/roman_curia/congregations/ccatheduc/documents/rc_con_ccatheduc_doc_20070908_educare-insieme_en.html. (Diakses pada: 1 Desember 2023)
- Congregation for Catholic Education. (2013) *Educating to Intercultural Dialogue in Catholic Schools. Living In Harmony for a Civilizzation of Love*. Tersedia pada: https://www.vatican.va/roman_curia/congregations/ccatheduc/documents/rc_con_ccatheduc_doc_20131028_dialogo-interculturale_en.html. (Diakses pada: 4 Desember 2023)
- Congregation for Catholic Education. (2014) *Educating Today and Tomorrow: A Renewing Passion (Instrumentum Laboris)*. Tersedia pada: https://www.vatican.va/roman_curia/congregations/ccatheduc/documents/rc_con_ccatheduc_doc_20140407_educare-oggi-e-domani_en.html. (Diakses pada: 1 Desember 2023)
- Congregation for Catholic Education. (2017) *Educating to Fraternal Humanism: Building a 'Civilization of Love' 50 Years after Populorum Progressio*. Tersedia pada: https://www.vatican.va/roman_curia/congregations/ccatheduc/documents/rc_con_ccatheduc_doc_20170416_educareumanesimo-solidale_en.html. (Diakses pada: 4 Desember 2023)
- DOKPEN KWI. (2015) *Seri Dokumen Gerejawi No. 97: Mendidik di Masa Kini dan Masa Depan: Semangat yang diperbaharui*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- DOKPEN KWI. (2021) *Seri Dokumen Gerejawi No. 124: Fratelli Tutti*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI
- DOKPEN KWI. (2021) *Seri Dokumen Gerejawi No. 23b: Gravissimus Educationis*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- DOKPEN KWI. (2022) *Seri Dokumen Gerejawi No. 131: Identitas Sekolah Katolik untuk Budaya Dialog*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Indonesia, S. (2003) UU No. 20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional. Indonesia.
- Kencana, J. P. dan Marianta, Y. I W. (2023) 'Peran Kaum Muda Desa Labang dalam Upaya Pelestarian Budaya Suku Dayak Rebahan dalam Perspektif Evring Goffman', *Jurnal Budaya Nusantara* 6(1), h. 214-220.
- Pasi, G. (2018) 'Peran Keibuan Gereja dalam Katekese', *Seri Filsafat Teologi*, 28(27), 95-109
- Paulus, Y. (2004) *Addres of John Paul II to The Bishops of The Provinces of Portland in Oregon, Seattle and Anchorage on Their "Ad Limina" Visit*. Tersedia pada: https://www.vatican.va/content/john-paul-ii/en/speeches/2004/june/documents/hf_jp-ii_spe_20040624_usa-bishops.html (Diakses: 6 Desember 2023)
- Riyanto, A. (2013) *Menjadi-Mencintai: Berfilsafat Teologis Sehari-hari*. Yogyakarta: Kanisius
- Simatupang, E. S. et al. (2022) 'Eksistensi Pelaku Kasus Kekerasan Seksual di Satuan Pendidikan Berbasis Boarding School Perspektif Soren Aabye Kierkegaard', *Jurnal Yaqzhan*, 8(2), h. 330-347.

Tanggur, F. S. dan Nitte Y. M. (2019) 'Praktik Pendidikan Agama pada Siswa-siswi Non Katolik di Sekolah Dasar Katolik Se-kota Kupang', Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio 11(2).